

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Objek penelitian ini adalah berupa perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. perusahaan manufaktur merupakan pasar yang tinggi dari perusahaan *go public* yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang di gunakan dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang di terbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) peroiderisasinya 2013-2017. Data setiap perusahaan yang telah diperoleh tersebut kemudian dilakukan proses penyeleksian untuk menjadi sampel sesuai dengan kriteria yang telah di tetapkan peneliti. Berdasarkan proses penyeleksian, sampel yang diperoleh sebanyak 77 dari populasi 164 perusahaan yang sesuai dengan kriteria yang telah di tetapkan. Untuk mengetahui perusahaan yang melakukan praktek perataan laba dan tidak maka memakai indeks eckel, dan kebutuhan data yang dipakai adalah data periodik yang bersifat time series. Hasil pemilihan sampel yang dipakai dalam penelitian ini berdasarkan kriteria adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang dipilih dalam bentuk sektor Manufaktur dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2013-2017
2. Perusahaan yang mengalami delisting selama periode 2013 – 2017.
3. Perusahaan tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2013-2017.

4. Perusahaan tidak memakai mata uang asing.

4.2. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan pengamatan jumlah perusahaan manufaktur selama periode pengamatan adalah sebanyak 77 perusahaan. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan melalui uji statistik deskriptif dilakukan pada variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan, *Return On aset*, *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*. variabel dependennya adalah perataan laba yang disajikan dalam persamaan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
UP	9.00	18.00	.7143	.45472
ROA	-10.0	75.00	6.8442	11.68227
NPM	-94.00	84935.00	1.2251	9693.55635
DER	-46.00	306.00	4.1688	35.28284
IS	.00	1.00	.6623	0.47601

Sumber: Data penelitian yang diolah memakai SPSS 23

Pada tabel 4.1. bisa dijelaskan bahwa variabel *Income Smoothing* mempunyai nilai maksimum indeks ekel setinggi setinggi 1.00 dan nilai minimum setinggi .00, karena perusahaan ada yang tidak perataan laba dan yang tidak melakukan perataan laba dan standar deviasi variabel dependen setinggi .45472. Variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai minimum setinggi 9.00, nilai maksimum ukuran perusahaan setinggi 18.00, dan nilai standart deviasinya setinggi 1.78242. Jika dilihat variabel *Return on aset* nilai minimum pada periode

pengamatan setinggi 9.00 dan nilai maksimum setinggi 18.00 dan nilai standar deviasi pada variabel ini setinggi 1.78242. Pada variabel *Net Profit Margin* nilai minimum setinggi -94.00 dan nilai maksimum *Net Profit Margin* setinggi 84935.00 dengan standart deviasi 9693.556. Variabel *Debt to Equity Ratio* pada data pengamatan sebanyak dengan nilai minimum setinggi -46.00, dan nilai maksimum dari variabel ini adalah setinggi 306.97, dengan standart deviasi 35.28284.

4.3. Hasil Penelitian

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dalam penelitian ini agar dihasilkannya suatu bentuk analisis data yang akurat, untuk persamaan regresi sebaiknya terhindar dari asumsi-asumsi klasik yang harus dipenuhi dalam penelitian ini antara lain yaitu uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Pengujian yang dilakukan atas data penelitian secara keseluruhan pada variabel independen yang terdiri dari Ukuran Perusahaan, *Return On aset*, *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio* dan variabel dependen Perataan Laba.

4.3.1.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk menguji data penelitian ini berdistribusi normal atau tidak bisa dilihat melalui uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S), seperti tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas (Data Awal)

(N = 77)

		UP	ROA	NPM	DER
Most Extreme Differences	Absolute	.255	.273	.291	.073
	Positive	.255	.273	.291	.073
	Negative	-.009	.000	.000	-.045
Kolmogorov-Smirnov Z		1.009	1.081	1.153	.288
Asymp. Sig. (2-tailed)		.260	.193	.140	1.000

Sumber: Data penelitian yang diolah memakai SPSS 23

Uji normalitas dilakukan dengan memakai uji Kolmogorav Smirnov, jika nilai signifikan Kolmogorav Smirnov lebih tinggi dari α (0.05) maka data terdistribusi normal. Hasil dari pengujian normalitas menunjukkan hasil normalitas data untuk variable Ukuran perusahaan setinggi 0.260, variable ROA setinggi 0.193, variable NPM setinggi 0.140, variable DER setinggi 1.000 maka data tersebut berdistribusi normal

4.3.1.2 Uji Multikolonieritas

Pengujian multikolonieritas dilakukan untuk melihat apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolonieritas, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Uji Multikolonieritas

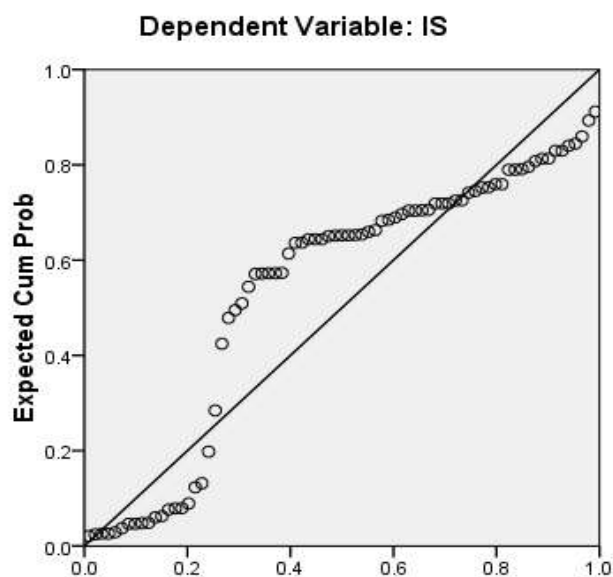
Variabel	Tolerance	VIF
UP	.891	1.122
ROA	.929	1.076
NPM	.935	1.070
DER	.890	1.124

Sumber: Data penelitian yang diolah memakai SPSS 23

Dari tabel yang ada, terlihat bahwa model penelitian ini tidak terkena gejala Multikolonieritas, dikarenakan nilai tolerance lebih dari 0,10, sedangkan nilai VIF kurang dari 10.

4.3.1.3 Uji Heteroskeditas

Pengujian ini memiliki tujuan untuk melakukan pengujian apakah terdapat ketidaksamaan varian dan residual dari satu pengamatan dengan pengamatan lain dalam model regresi. Model penelitian baik jika homoskeditas, yaitu varian dan residual diamati satu pengamatan ke pengamatan yang lain hasil yang diperoleh tetap. Adapun beberapa cara untuk untuk mengetahui adanya heteroskeditas yang memperlihatkan bahwa model pada penelitian tidak layak. Dalam penelitian ini dipakai diagram titik (*scatter plot*) yang sebaiknya titik-titik tersebut tersebar secara acak sehingga tidak terdapat timbulnya heteroskeditas. Untuk mengetahui hasil uji heteroskeditas yang terjadi dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 4.1 berikut ini



Gambar 4.1 Grafik Flot

Sumber: Data penelitian yang diolah memakai SPSS 23

Dengan melihat grafik plot, terlihat titik-titik tersebut penyebarannya secara acak, serta penyebarannya cukup baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka kesimpulan yang dapat diambil bahwa tidak adanya gejala heteroskedastisitas pada model regresi tersebut yang dipakai .

4.3.1.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi mendeskripsikan adanya bentuk korelasi antara kesalahan yang terjadi pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1. Akibatnya, jenis sampel tidak dapat mendeskripsikan variasi populasinya. Dampak yang lebih jauh lagi, model regresi yang dihasilkan tidak bisa dipakai untuk memprediksi nilai variabel dependen dan variabel independennya. Untuk membuktikan adanya autokorelasi dalam sebuah model regresi, maka hal dilakukan dalam pengujian Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagaimana yang dikatakan oleh Santoso (2010) bahwa secara umum bisa diambil patokan:

- a. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- b. Angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negative.

Tabel 4.4 Uji Autokorelasi

Change Statistics					Durbin-Watson
R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
.178	3.905	4	72	.006	1.763

Pada data penelitian ini, dibisakan nilai DW 1.763. Berdasarkan hasil perhitungan memakai SPSS 23. Nilai DW berada diantara -2 sampai dengan +2,

sehingga bisa disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada persamaan regresi penelitian ini.

4.3.2 Uji Regresi Linier Berganda

Hasil penelitian menjelaskan mengenai variabel independen dan dependen. Berdasarkan data di atas maka terdapat 77 perusahaan yang dipilih sebagai sampel, dengan prioritas dari tahun 2013-2017. Untuk variabel Ukuran Perusahaan, Indofood Sukses Makmur Tbk memiliki ukuran perusahaan tertinggi yaitu 18.00. Sedangkan untuk perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan terkecil adalah Bentoel International Investama Tbk yaitu 9.00 dengan rata-rata setinggi 13.8182 dan standar deviasi 1.78242. Pada Variabel Ukuran Perusahaan, semakin tinggi nilainya berarti perusahaan tersebut semakin tinggi pula karena aktiva yang dimiliki lebih banyak.

Variabel *Return on Aktiva*, Alaska Industrindo Tbk, memiliki *Return on Aktiva* tertinggi yaitu 75.00. Sedangkan untuk perusahaan yang memiliki *Return on Aktiva* terkecil adalah Alumindo Light Metal Industry Tbk, yaitu -10.00 dengan rata-rata setinggi 6.8442 dan standar deviasi 11.68227. Pada Variabel *Return on Aktiva*, semakin tinggi nilainya berarti perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang tinggi dalam menghasilkan laba.

Pengujian hipotesis ROA pada persamaan laba, hal ini karena semakin tingginya ROA suatu perusahaan mungkin akan dimanfaatkan oleh para pihak manajer untuk menumbuhkan citra baik di mata perusahaan. Selain itu ROA yang tinggi akan memberikan kontribusi perhatian lebih bagi para investor, sehingga setiap kebijakan yang diambil tentulah diamati oleh para

investor. Sehingga perusahaan pasti akan berhati-hati dalam setiap pengambilan keputusan. Perusahaan yang memiliki ROA tinggi berarti perusahaan memiliki kemampuan untuk menbisakan laba pada masa yang akan datang, hal tersebutlah yang membuat perusahaan melakukan perataan laba. Hasil ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetono (2012) yang menyatakan bahwa variabel ROA berpengaruh pada perataan laba.

Variabel *Net Profit Margin*, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk memiliki *Net Profit Margin* tertinggi yaitu 84.935. Sedangkan untuk perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* terkecil adalah Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk yaitu - 94.00 dengan rata-rata setinggi 1.225 dan standar deviasi 9.693. Pada Variabel *Net Profit Margin*, semakin tinggi nilainya berarti semakin tinggi laba bersih yang diperoleh perusahaan.

Pengujian hipotesis *Net Profit Margin* pada perataan laba yang artinya setiap peningkatan satu satuan NPM akan menimbulkan peningkatan tindakan perataan laba. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang ada bahwasanya jika NPM naik atau tinggi maka untuk melakukan perataan laba juga naik pula. Bisa kita lihat dari nilai signifikansi yang $0,025 > 0,05$. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka *Net Profit margin* secara signifikan berpengaruh pada tindakan perataan laba, artinya dilihat dari Nilai B yang setinggi -1.185 maka *Net Profit Margin* berpengaruh pada tindakan perataan laba, namun nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 yaitu setinggi 0,025 maka pengaruhnya signifikan pada tindakan perataan laba. Jadi, artinya

Net Profit Margin berpengaruh pada peraktek perataan laba dan secara signifikan mempengaruhi terjadinya perataan laba pada data observasi penelitian.

Hal ini sesuai dengan hipotesis awal terdapat pengaruh *Net Profit Margin* perusahaan pada tindakan perataan laba berpengaruhnya NPM pada peraktek perataan laba dikarenakan pihak manajemen perusahaan sample berusaha untuk menbisakan bonus yang diinginkan, dimana diterima tidaknya dan tinggi kecilnya bonus berdasarkan jumlah laba perusahaan yang mereka hasilkan. Hal tersebut berkaitan juga dengan teori *Hypotesis bonus plan*, hal ini karena para manajer ingin menbisakan bonus maka cenderung memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan, sehingga manajer menbisakan imbalan yang tinggi, oleh karena itu pihak manajemen berusaha menampilkan laba yang baik agar keinginan pribadinya untuk menbisakan bonus bisa terpenuhi. Penelitian NPM yang dipakai sebagai variabel independen didukung odari hasil penelitian Salno dan Baridwan (2000) yang meneliti bahwa *Net Profit Margin* salah satu faktor yang berpengaruh pada perataan laba.

Variabel *Debt to Equity Ratio*, Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk memiliki *Debt Equity to Ratio* tertinggi yaitu 306. Sedangkan untuk perusahaan yang memilik *Debt to Equity Ratio* tekecil adalah Sekawan Inti Pratama Tbk yaitu -46.00 dengan rata-rata setinggi 4.1688 dan standar deviasi 35.28284. Hasil analisis ini memakai statistik deskriptif pada *Debt Equity to Ratio*. Variabel dependennya adalah perataan laba mempunyai nilai maksimum indeks eckel setinggi setinggi 1 dan nilai minimum setinggi 0.

Berdasarkan hasil pengujian statistik bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada perusahaan yang melakukan perataan laba, Pengujian hipotesis *Debt to Equity Ratio* pada perataan laba dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi. Hipotesis diterima jika nilai signifikansi terhitung < dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Untuk Variabel *Debt to Equity Ratio* yang dihitung memiliki nilai B -0,001 yang artinya setiap peningkatan satu satuan DER akan menimbulkan penurunan tindakan perataan laba. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal bahwasanya jika DER berpengaruh pada perataan laba. Tidak berpengaruhnya dikarenakan nilai signifikansi yang 0,489 > 0,05. Nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05, maka Pengujian hipotesis *Debt to Equity Ratio* pada perataan laba tidak bisa diterima.

Beberapa alasan terkait bahwa total utang atau *debt to equity ratio* tidak bisa dijadikan sebagai pos perataan laba disebabkan karena beberapa hal antara lain yaitu (1) Rata-rata perusahaan sample memiliki tingkat utang yang kecil atau dengan kata lain perusahaan tidak bergantung dengan utang dalam memperoleh modal perusahaannya dan kondisi ekonomi sedang meningkat. (2) Utang sudah ada skedul jatuh tempo dan jika perusahaan tidak membayar maka akan terkena pinalti. (3) Adanya peluang yang diberikan pasar modal dalam membantu pembayaran utang perusahaan, yang mana perusahaan publik di BEI saat ini menbisakan kemudahan pinjaman dari efek PT Kliring dan Penjaminan efek di Indonesia, dibawah pengawasan bapepam dan resiko yang disebabkan utang perusahaan bisa berkurang. (4) Perusahaan lebih maju memakai dana cadangan

untuk membiayai biaya operasional mereka sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan.

Hal lain yang menjadi indikasi penyebab tidak berpengaruhnya adalah utang tidak menjadi alasan manajer untuk melakukan perataan laba bisa dikarenakan perusahaan sudah lebih maju untuk menyediakan dana cadangan agar bisa membiayai kegiatan operasional perusahaan tersebut. DER dalam penelitian ini tidak menggambarkan kemampuan manajemen akan tetapi proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasi. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramono (2013) yang hasilnya bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh pada perataan laba pada perusahaan manufaktur.

4.4 Uji Hipotesis dan Pembahasan

4.4.1 Uji Hipotesis

Dari pengujian asumsi klasik bisa disimpulkan bahwa data yang ada terdistribusi normal, tidak terdistribusi multikolinieritas dan heteroskedastisitas sehingga memenuhi persyaratan untuk melakukan analisis regresi berganda.

1. Uji t

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh satu variabel independen pada variabel dependen (secara parsial) dengan menganggap variabel independen yang lain konstan. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi t yang ditunjukkan oleh Sig dari t pada Tabel 4.5 dengan tingkat

signifikansi yang diambil, dalam hal ini 0,05. Jika nilai Sig dari $t < 0,05$ maka variabel independen berpengaruh pada variabel dependen.

Tabel 4.5 Hasil Uji Linier Regresi Berganda

Variabel	<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B		
(Constant)	1.643	4.083	.000
UP	-.061	-2.130	.037
ROA	-.009	-2.044	.045
NPM	-.1.185	-2.287	.025
DER	-.001	-.695	.489

Sumber: Data penelitian yang diolah memakai SPSS 23

Berdasarkan hasil perhitungan memakai SPSS 23, maka terbentuk persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{Perataan Laba} = 1.641 - 0.61\text{UP} - 0.009\text{ROA} - 1.185\text{NPM} - 0.001\text{DER} + e$$

Hasil tersebut bisa dilihat bahwa tiga variabel independen, yaitu variabel Ukuran Perusahaan, Return on Aktiva dan Net Profit Margin memiliki pengaruh yang signifikan pada Perataan Laba. Hal ini dikarenakan nilai sig t untuk variabel Ukuran Perusahaan, Return on Aktiva dan Net Profit Margin masing-masing setinggi 0.037, 0.045 dan 0.025 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi setinggi 0,05 sedangkan Debt to Equity Ratio tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini dikarenakan nilai sig t untuk Debt to Equity Ratio setinggi 0,489 yang berarti lebih tinggi dari tingkat signifikansi setinggi 0,05.

2. Uji F

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen secara bersama-sama (simultan). Kriteria pengujian adalah bisa memakai cara dengan melihat probabilitasnya, jika probabilitas < dari taraf signifikansi ($\alpha 0,05$), maka model diterima. Uji ketepatan model bisa dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Regresi

Model	<i>Sum of Squares</i>	Df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
Regression	2.801	4	.700	3.905	.006 ^a
Residual	12.913	72	.179		
Total	15.174	76			

Sumber: Data penelitian yang diolah memakai SPSS 23

Dari hasil uji ANOVA, dibisa F setinggi 3.905 dengan nilai signifikan 0,006. Berdasarkan uji ANOVA tersebut nilai probabilitas 0,006 lebih tinggi dari alpha 0,05 yang telah ditetapkan, bisa menggambarkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan, *Return on asset*, *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio* secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif pada Perataan laba.

3. Uji Determinan (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai R² yang kecil berarti memiliki kemampuan variabel-variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen, terbatas. Sebaliknya, jika nilai

R² yang dihasilkan mendekati satu menandakan variabel-variabel independen memberikan kontribusi hampir semua informasi yang dibutuhkan oleh variabel dependen Ghozali (2007). Nilai yang dipakai adalah adjusted R² dikarenakan variabel independen tersebut yang dipakai dalam penelitian ini lebih dari dua buah. Adapun nilai adjusted R² dari hasil perhitungan memakai SPSS 23 diperoleh hasil tinggi nya pengaruh variabel independen pada variabel dependen yang bisa diterangkan oleh model persamaan ini adalah setinggi 13.3% dan sisanya setinggi 86,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Tabel 4.7 Hasil Determinan(R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.422 ^a	.178	.133

Sumber : Data Penelitian yang diolah memakai SPSS 23

4.4.2 Pembahasan Hipotesis

4.4.2.1 Pembahasan Uji t

1. Pengujian Hipotesis 1 (H₁)

Hipotesis pertama yang dilakukan pada penelitian ini adalah variable Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan pada perataan laba. Dari hasil penelitian ini maka peneliti menghasilkan nilai koefisien regresi untuk variabel ukuran perusahaan setinggi -0.241 dengan nilai signifikansi setinggi 0,037, dimana nilai signifikan berada pada tingkat signifikansi 0,05 dikarenakan kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis pertama yang memiliki hasil bahwa adalah Ukuran

Perusahaan berpengaruh signifikan pada perataan laba bisa diterima. Perusahaan tinggi selalu menjadi perhatian oleh investor, kreditur, masyarakat dan pemerintah jika dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Semakin tinggi nilai variable ukuran perusahaan maka kemungkinannya lebih tinggi pula perusahaan melakukan perataan laba.

Perusahaan yang melakukan perataan laba terkadang cenderung mempunyai total aktiva yang tinggi Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2017) yang hasilnya bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh pada perusahaan yang melakukan perataan laba pada perusahaan yang diklasifikasikan dalam perusahaan manufaktur.

2. Pengujian Hipotesis 2 (H_2)

Hipotesis kedua yang akan diteliti pada penelitian ini adalah *Return on asset* memiliki pengaruh signifikan pada perataan laba. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel ROA setinggi -0.227 dengan nilai signifikansi setinggi 0,45, dimana nilai ini hasilnya tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa adalah *Return on asset* memiliki pengaruh signifikan pada perataan laba bisa diterima. Perataan laba akan cenderung dilakukan jika perusahaan memiliki ROA yang tinggi dibandingkan perusahaan yang memiliki ROA yang kecil diartikan

perusahaan dengan ROA yang tinggi menunjukkan ketidakstabilan laba yang diperoleh dikarenakan kestabilan laba menggambarkan kemampuan perusahaan yang positif yang diharapkan bisa meningkatkan kepercayaan investor, dengan kata lain perataan laba terjadi karena perusahaan memiliki laba yang cenderung fluktuatif.

3. Pengujian Hipotesis 3 (H_3)

Hipotesis ketiga yang dilakukan pada penelitian ini adalah variabel *Net Profit Margin* memiliki pengaruh signifikan pada perataan laba. Dari hasil penelitian ini memperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel *Net Profit Margin* setinggi -0.253 dengan nilai signifikansi setinggi 0,025, dimana nilai ini signifikannya pada tingkat signifikans 0,05 karena lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis ketiga yang memperoleh hasil bahwa adalah *Net Profit Margin* memiliki pengaruh yang signifikan pada perataan laba bisa diterima. hal ini berkaitan dengan pembagian bonus dan keterkaitan dengan *teory bonus plan hypotesis*, bahwa tinggi kecil nya bonus tergantung seberapa tinggi laba yang diperoleh perusahaan

4. Pengujian Hipotesis 4 (H_4)

Hipotesis keempat yang diuji pada penelitian ini adalah *Debt Equity to Ratio* berpengaruh signifikan pada perataan laba. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel *Debt to Equity Ratio* setinggi -0.079 dengan nilai signifikansi setinggi 0,489, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih

tinggi dari 0,05. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa adalah *Debt to Equity Ratio* tidak terdapat pengaruh signifikan pada perataan laba bisa diterima. indikasinya dikarenakan berkaitan dengan pihak ketiga, terbisanya perjanjian kesepakatan pembayaran yang berdampak pinalti.

4.4.2.2 Pembahasan Uji F

Ukuran Perusahaan, *Return on asset*, *Net Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh pada Perataan Laba. Hal ini dikarenakan investor yang akan berinvestasi memperhatikan Ukuran Perusahaan, *Return on asset*, *Net Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* yang dipakai untuk pencerminan kondisi perusahaan pada masa yang akan datang. Pengambil keputusan oleh investor sangat ditentukan dari kualitas laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Laporan keuangan merupakan cerminan dari kondisi suatu perusahaan dan dijadikan sebagai alat untuk membawa perusahaan untuk mencapai tujuannya baik jangka panjang maupun jangka pendek karena laporan keuangan memiliki peran penting dalam memberikan kontribusi informasi kepada pihak internal dan eksternal perusahaan. Perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham merupakan salah satu alasan dilakukannya perataan laba. Perataan laba tidak bisa juga dibiarkan terjadi karena bisa menimbulkan kecurangan dalam laporan keuangan. Untuk menghindari perataan laba dengan pengendalian yang efektif dan efisien dari berbagai pihak.

4.4.2.3 Pembahasan Uji Determinin (R^2)

Adapun nilai adjusted R^2 dari hasil perhitungan memakai SPSS 23 diperoleh hasil tinggi nya pengaruh variabel independen pada variabel dependen yang bisa diterangkan oleh model persamaan ini adalah setinggi 13.3%. Beberapa indikasi penyebab nilai adjusted R^2 kecil dikarenakan variabel ukuran perusahaan, return on aktiva dan net profit margin bukan merupakan proksi utama untuk melihat transaksi *discretionary accrual*, sedangkan *debt to equity ratio* memiliki keterkaitan dengan pihak ketiga. Meskipun nilai adjusted R^2 kecil namun dalam penelitian ini dengan memakai empat variabel independen tiga diantaranya signifikan pada perataan laba, hal ini mengindikasikan bahwa model yang dipakai dalam penelitian ini layak.